

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN
MASYARAKAT KELURAHAN SUKAJAWA KECAMATAN TANJUNG
KARANG BARAT BANDARLAMPUNG DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

DIAN PUSPITA SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN MASYARAKAT KELURAHAN SUKAJAWA KECAMATAN TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Oleh

DIAN PUSPITA SARI

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada tuturan masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung, serta implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung. Data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung berupa alih kode dan campur kode.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat alih kode *intern* berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya dan alih kode *ekstern* berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Faktor penyebab alih kode yang paling dominan adalah faktor penutur. Bentuk campur kode meliputi campur kode kata, frasa, perulangan kata, idiom, dan klausa. Faktor penyebab campur kode yang paling dominan adalah faktor latar belakang sikap penutur. Hasil penelitian diimplikasikan pada materi pembelajaran di SMA kelas XI semester genap, khususnya pada KD 3.2 dan 4.2 dalam materi perbandingan dan produksi teks drama/film.

Kata kunci: **alih kode, campur kode, masyarakat sukajawa. pembelajaran.**

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN
MASYARAKAT KELURAHAN SUKAJAWA KECAMATAN TANJUNG
KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DIAN PUSPITA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Dian Puspita Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1213041023

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

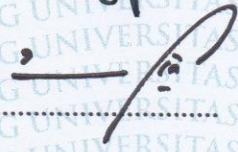
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

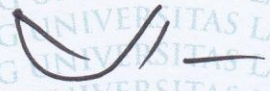
Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041023
nama : Dian Puspita Sari
judul skripsi : Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2017

Yang membuat pernyataan.




Dian Puspita Sari
NPM 1213041023

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lamongan, Jawa Timur pada 03 Juli 1994.

Anak kedua dari tiga bersaudara, buah cinta dari Bapak Ngatmiran dan Ibu Kamsari. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah

Dasar di SD Negeri 4 Sukajawa, Bandarlampung dan lulus pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan

pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 9 Bandarlampung dan lulus tahun 2009. Selanjutnya, penulis melanjutkan ke SMK Satu Nusa 1 Bandarlampung dan lulus tahun 2012.

Tercatat di tahun 2012, penulis menjadi mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis melaksanakan KKN di Pekon Pekondoh, kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus dan PPL di SMP Negeri 1 Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, pada Agustus hingga September 2015.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, teriring doa dan rasa syukur ke hadirat Allah, penulis mempersembahkan karya kecil ini untuk orang-orang tercinta.

1. Kedua orang tuaku yang begitu aku cintai, Bapak Ngatmiran dan Ibu Kamsari yang senantiasa memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti, mendidik dengan penuh cinta kasih. Terimakasih atas segala doa, kesabaran, dan cinta yang selalu tumpah untuk kebahagiaanku. Semoga Allah Swt membalas setiap butir peluh dan jejak langkah Bapak dan Ibu dengan kebahagiaan di surga.
2. Mas dan Mbak tercinta Ekhwan Wahyudi, S.Pd.i., M.Pd. dan Nevrida Nisa Hestika, S.Pd.i yang selalu menjadi motivasiku untuk selalu melangkah maju serta untuk Kelinci Kecilku Erlyta Salwa Nabila yang selalu memberikan kebahagiaan disetiap detik.
3. Keluarga besar dan Sahabat yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat untuk terus berjuang menyelesaikan tugas akhir.
4. Almamater tercinta Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

MOTO

الْعُسْرُ يُسْرٌ □ فَإِذَا فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجَبْ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.

(Quran Surat Asy-Syarh: 6-8)

Ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidra mundak cilaka

(Falsafah Jawa)

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Alih kode dan Campur Kode dalam Percakapan Masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung dan Implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Shalawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II sekaligus sebagai pembimbing akademik yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan

penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

3. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis.
4. Dr. Munaris, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Ngatmiran dan Ibu Kamsari yang selalu memberikan kasih sayang dan doa, serta tak henti memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan studi.
9. Mas dan Mbak tercinta Ekhwan Wahyudi, S.Pd.i., M.Pd. dan Nevrida Nisa Hestika, S.Pd.i. yang selalu menjadi motivasiku untuk selalu melangkah maju serta untuk Kelinci Kecilku Erlyta Salwa Nabila yang selalu memberikan kebahagiaan setiap hari.
10. Keluarga besar yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan, doa, dukungan, dan motivasi.
11. Mario Efendi, S.Pd., yang selalu ada disetiap cerita, selalu meluangkan waktunya untuk mendampingi dalam menyelesaikan tugas akhir. semoga Allah membalas dengan sebaik-baiknya balasan.

12. Sahabatku Alm. I kadek Bika Kurniawan serta Alfian Rohmadi, S.Pd., M. Adham Hasta Reza, S.Pd., Rahmad Arifin, S.Pd., serta wanita-wanita hebatku (Eno, Elsa, Nana, Nandot, Rika, Evita, Endah, Besti, Kokom, Restu, dan Puji) yang selalu memberiku semangat nasihat, dukungan, kritik, dan saran, serta motivasi. Semoga kita tetap menjadi saudara.
13. Teman-teman seperjuangan Batrasia 2012, Astuti Alawiyah, S.Pd., Risky Amelia, S.Pd., Desti Wulandari, S.Pd., Dwi Seftiani, S.Pd., Resi Bisma Sari, S.Pd., Nadya Arizona, S.Pd., Wirdha Oktarini, Ahriani, S.Pd., Ade Iis Juliawati, S.Pd., Prilly Shabrina AP.
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan selama ini.
15. Teman-teman KKN/PPL di Pekon Pekondoh Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus, Nurul, Dwi, Risko, Indra, Menik, Dinda, Anjar, Yana, dan Gina yang selalu memberikan Senyum dan tawa disetiap harinya.
16. Semua Pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt. selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
MOTO	xi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II LANDASAN TEORI	
2.1 Hakikat Bahasa	9
2.2 Fungsi Bahasa	12
2.3 Variasi Bahasa	15
2.4 Kedwibahasaan	18
2.4.1 Pengertian Dwibahasaan	19
2.4.2 Akibat Dwibahasa	20
2.5 Alih Kode.....	20
2.5.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode.....	22
2.5.2 Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode.....	23
2.6 Campur Kode	25
2.6.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode	28
2.6.2 Sebab-Sebab Terjadinya Campur Kode	32
2.7 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	33
2.8 Konteks	35
2.8.1 Unsur-Unsur Konteks.....	36
2.8.2 Peranan Konteks Dalam Komunikasi.....	37
2.9 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA.....	38

III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	42
3.2 Data dan Sumber Data.....	43
3.3 Teknik Pengumpulan Data	43
3.4 Teknik dan Analisis Data	44

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	51
4.2 Pembahasan	56
4.2.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode.....	56
4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	62
4.2.3 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	73
4.2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode	90
4.3 Implikasi Alih Kode dan Campur kode pada percakapan keseharian Masyarakat Kelurahan Sukajawa	98

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	109
5.2 Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tabel Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode.....	34
2.2 Tabel Persamaan Alih Kode dan Campur Kode.....	34
3.1 Tabel Indikator Alih Kode dan Campur Kode.....	45
4.1 Tabel Hasil Alih Kode yang Terdapat dalam Percakapan Masyarakat Kelurahan Sukajawa.....	52
4.2 Tabel Hasil Campur Kode yang Terdapat dalam Percakapan Masyarakat Kelurahan Sukajawa	55

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
AK	: Alih Kode
AK I	: Alih Kode Intern
AK E	: Alih Kode Ekstern
CK	: Campur Kode
CK Kt	: Campur Kode Kata
CK Fr	: Campur Kode Frasa
CK Kl	: Campur Kode Klausa
CK Ung	: Campur Kode Ungkapan
CK KU	: Campur Kode Kata Ulang
LT	: Lawan Tutur
P	: Penutur
HO3	: Hadirnya orang ketiga
PT	: Perubahan Topik
SP	: Latar Belakang Sikap Penutur
K	: Kebahasaan
In	: Bahasa Indonesia
Jw	: Bahasa Jawa
Arb	: Bahasa Arab
Ing	: Bahasa Inggris
Btw	: Bahasa Betawi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	116
Lampiran 2	137
Lampiran 3	165
Lampiran 4	189
Lampiran 5	203

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi terbentuknya suatu kelompok masyarakat. Agar dapat berkomunikasi antaranggota kelompok masyarakat diperlukan suatu alat yang disebut bahasa. Bahasa sendiri dapat diartikan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984: 19). Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2010: 14-15). Jadi, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yakni sebagai alat pergaulan antar sesama dan alat untuk menyampaikan pikiran.

Chaer dan Agustina (2010: 154) menyatakan bahwa di Indonesia secara umum menggunakan tiga bahasa, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, (3) bahasa asing. Sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan salah satu dari bahasa-bahasa daerah tersebut sebagai bahasa pertama. Bagi sebagian besar penduduk Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai sejak mereka mengenal bahasa atau mulai dapat berbicara. Mereka menggunakan bahasa daerah untuk

berkomunikasi atau berinteraksi antarsuku baik dalam situasi yang bersifat resmi atau dalam situasi yang bersifat tidak resmi (kedaerahan). Ada juga masyarakat Indonesia yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka dan bahasa daerah sebagai bahasa keduanya. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi untuk berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari. Kemampuan menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua ini membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang *multilingual* artinya masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa. Ketika melakukan kontak bahasa mereka mengalami masalah kebahasaan seperti alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa atau ragam bahasa oleh penutur karena adanya sebab-sebab tertentu yang dilakukan dengan sadar (Chaer dan Agustina, 2010: 107). Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. (Rokhman, 2011: 39).

Lampung merupakan salah satu provinsi yang sering menjadi tempat transit bagi para transmigran dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatra atau sebaliknya. Tidak hanya transit, banyak di antara transmigran memilih menetap di provinsi ini. Akibatnya penduduk Provinsi Lampung menjadi masyarakat yang majemuk karena berasal dari beberapa daerah di Indonesia yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, serta bahasa yang berbeda. Salah satu masyarakat yang merantau ke Lampung adalah masyarakat Jawa. Karena berasal dari bahasa ibu yang berbeda,

komunikasi antara suku Jawa dengan suku lain yang menetap di Lampung menggunakan bahasa Indonesia. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia yang terus-menerus setiap hari tidak mengurangi pemakaian bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama suku Jawa. Ketika sesama orang Jawa bertemu dan berinteraksi, mereka menggunakan bahasa Jawa meski tidak berada di pulau Jawa. Hal inilah yang menjadikan bahasa Jawa sebagai identitas warga perantauan dan menjadikan bahasa ini bahasa yang komunikatif bagi penggunanya.

Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat merupakan salah satu nama daerah di Provinsi Lampung yang memiliki bermacam-macam suku antara lain suku Jawa, Banten (Jaseng) dan Lampung, namun mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Penduduk tersebut pada umumnya menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) sebagai bahasa sehari-hari. tetapi ketika masyarakat tersebut bertemu dengan lain suku, mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan yang lainnya. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian. Dengan demikian, mereka berada dalam situasi kedwibahasaan. Tarigan (2009: 3) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan perihal pemakaian dua bahasa. Dengan demikian, masyarakat kedwibahasaan merupakan masyarakat yang dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Pada bidang pendidikan, peristiwa alih kode dan campur kode juga sering terjadi. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian dari para penulis sebelumnya yang melakukan penelitian alih kode dan campur kode di lingkungan sekolah. Contohnya skripsi yang disusun oleh Eneng Lintang Fandesta dengan judul *Campur Kode Bahasa Sunda Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Siswa Kelas VI SMP Negeri 1 Kelumbayan Barat Tanggamus Tahun Pelajaran 2011/2012*. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peristiwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid serta mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi.

Pada bidang kesusastraan alih kode dan campur kode diteliti oleh Putri Markinda Rahmadani dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA* dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa alih kode dan campur kode dalam novel terdiri atas beberapa bentuk penyebab. Alih kode yang paling dominan dalam novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara adalah alih kode *intern* dan *ekstern*. Faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya alih kode yakni pengaruh penutur dan bahasa yang banyak menggunakan untuk alih kode adalah bahasa Jawa. Campur kode yang sering muncul bentuk kata dalam bahasa Jawa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang sastra dan kebahasaan tulis dan lisan di lingkungan sekolah, penulis lebih tertarik

meneliti alih kode dan campur kode yang terjadi disekitar kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial penulis. Banyaknya masyarakat Jawa yang bermukim di Bandarlampung menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia. Penulis memilih masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat sebagai objek penelitian karena terdapat banyak sekali masyarakat Jawa yang bermukim di lingkungan Sukajawa ini dan masyarakat bahasa tersebut sering kali menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas keseharian mereka dan yang menarik adalah masyarakat yang bukan bersuku Jawa sering juga menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan masyarakat yang bersuku Jawa asli walaupun mereka belum fasih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dirasa akan memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode yang menarik untuk diteliti oleh peneliti karena penelitian ini terjadi dalam lingkup kehidupan bermasyarakat yang berbeda dengan penelitian alih kode dan campur kode sebelumnya. Penulis juga ingin mengetahui tentang bentuk-bentuk penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan bahasa Indonesia masyarakat Jawa yang tinggal di Bandarlampung. Selain itu penulis ingin mengetahui adakah implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu melakukan penelitian *Tentang Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang secara umum masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah alih kode dan campur kode percakapan masyarakat kelurahan Sukajawa kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di SMA?” rumusan masalah tersebut secara khusus dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode dan campur kode di lingkungan kelurahan Sukajawa kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung?
2. Bagaimanakah faktor-faktor alih kode dan campur kode di lingkungan kelurahan Sukajawa kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian alih kode dan campur kode kelurahan Sukajawa kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode di kelurahan Sukajawa kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor alih kode dan campur kode di kelurahan Sukajawa kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung.

3. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur di Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Ada pun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru Bahasa Indonesia di tingkat SMA atau sederajat bahwa percakapan masyarakat kelurahan Sukajawa kecamatan Tnjung Karang Barat Bandarlampung baik digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta menggunakan keanekaragaman bahasa yang ada dalam percakapan masyarakat kelurahan Sukajawa kecamatan Tnjung Karang Barat Bandarlampung sebagai bahan ajar tambahan untuk memperkenalkan kekayaan bahasa yang ada di Indonesia.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran menggunakan media audio agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan saat belajar.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian

selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Sukajawa kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung.
2. Data penelitian ini adalah peristiwa alih kode dan campur kode yang meliputi bentuk dan penyebab dalam percakapan bahasa Indonesia masyarakat yang bermukim kelurahan Sukajawa di Bandarlampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi, yang arbitrer, dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa juga merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1979: 1).

Komunikasi melalui bahasa memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya.

Chaer dan Agustina (2010: 11-14) membagi rumusan-rumusan masalah hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Berikut dibicarakan ciri-ciri tersebut secara singkat.

1. Bahasa adalah Sebuah Sistem Lambang

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun

secara acak atau sembarangan, sedangkan sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Oleh karena itu, lazim juga disebut bahwa bahasa itu bersifat unik, meskipun juga bersifat universal. Unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain; dan universal berarti, memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa.

2. Bahasa Berupa Bunyi

Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Jika lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa.

3. Bahasa itu Bersifat Arbitrer

Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Bukti kearbitreran ini dapat juga dilihat dari banyaknya sebuah konsep yang dilambangkannya dengan beberapa lambang bunyi yang berbeda. Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga

bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

4. Bahasa itu Bersifat Produktif

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

5. Bahasa itu Bersifat Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakannya lagi. Kedinamisan bahasa dalam tataran gramatika juga banyak menyebabkan terjadinya perubahan kaidah. Ada kaidah yang dulu berlaku, kini tidak berlaku lagi.

6. Bahasa itu Beragam

Bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

7. Bahasa itu Manusiawi

Bahasa itu manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan

sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. dikuasai oleh para hewan itu secara instingtif, atau secara naluriah. Padahal, manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan cara belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa bahasa bersifat manusiawi, hanya dimiliki oleh manusia.

Ciri-ciri bahasa seperti yang dibicarakan di atas, yang menjadi indikator akan hakikat bahasa adalah menurut pandangan linguistik umum (*general linguistic*), yang melihat bahasa sebagai bahasa. Menurut pandangan sosiolinguistik bahasa itu mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri.

2.2 Fungsi Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf dalam Suyanto, 2011: 19).

Menyadari fungsi bahasa sangat penting dapat dikatakan bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktivitas kehidupan, dengan demikian bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia.

Bagi sociolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti dikemukakan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 15) bahwa yang menjadi persoalan sociolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*” yang artinya adalah “yang berbicara bahasa apa kepada siapa, kapan dan untuk apa”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Berikut dibicarakan ciri-ciri tersebut secara singkat (Chaer dan Agustina, 2010: 15-17).

1. Sudut Penutur

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi, Halliday, dkk (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 15) menyebutnya fungsi emotif. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

2. Segi Pendengar

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Finocchiaro dan Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 15), menyebutnya fungsi *instrumental*; dan Jakobson (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 15), menyebutnya fungsi retorikal. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si

pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik*. Jakobson dan Finnocchiaro (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 16), menyebutnya *interpersonal*; dan Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 16) menyebutnya *interactional*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

3. Segi Topik

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*. Finnocchiaro dan Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 16), menyebutnya *representational*; Jakobson (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 16), menyebutnya fungsi *kognitif*, ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informatif*. Di sini berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang akan melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

4. Segi Kode

Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk

membicarakan bahasa itu sendiri (Jakobson dan Finocchiaro dalam Chaer dan Agustina, 2010: 16).

5. Segi Amanat

Kalau dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan makna bahasa itu berfungsi *imaginative*, Halliday, dkk (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 17), menyebutnya fungsi *poetic speech*. Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang hanya imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

2.3 Variasi Bahasa

Sesuai dengan sifatnya yang fleksibel, bahasa akan terus berkembang dan bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa di dalam masyarakat tidak hanya disebabkan oleh masyarakatnya yang heterogen tetapi juga perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan atau tugas para penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa (Suyanto, 2011: 81). Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah penggunaan bahasa menurut pemakainya, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang dibicarakan serta medium pembicaraan.

Sebuah bahasa telah memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami secara sama oleh para penutur bahasa tersebut. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, tidak merupakan kumpulan manusia

homogen, wujud bahasa yang konkret menjadi tidak seragam atau bervariasi. Keragaman dan kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer dan Agustina, 2010: 61). Variasi bahasa dalam hal ini, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina 2010: 62).

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penuturnya terdiri dari (1) *idiolek* ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya, (2) *dialek* ialah variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) *kronolek* ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62-64).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan dan bidang apa. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini

yang paling tampak cirinya adalah kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 2010: 68).

Berdasarkan tingkat keformalannya variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam yaitu ragam baku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*) (Martin Joos dalam Chaer dan Agustina, 2010: 70).

Ragam baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib (Chaer dan Agustina, 2010: 70-71). Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan, dalam hal ini dapat disebut ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam berbahasa, dengan menggunakan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Agustina, 2010: 72).

2.4 Kedwibahasaan

Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Pada umumnya mereka menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Meskipun demikian proses penguasaan kedua bahasa tersebut bervariasi sesuai dengan perkembangan pembangunan masyarakat Indonesia. Banyak pakar bahasa yang memberikan definisi mengenai kedwibahasaan.

Robert Lado (dalam Pranowo 1996: 7) mengemukakan bahwa secara populer kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya sejalan dengan Robert Lado, Bloomfield dalam Pranowo (1996: 7) mengatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Penguasaan dua bahasa dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti penutur aslinya, sangatlah sulit untuk diukur. Pendapat lain (Tarigan, 2009: 2) Pengertian kedwibahasaan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, hitam atau putih, tetapi bersifat “kira-kira” atau “kurang lebih”. Dengan kata lain, pengertian kedwibahasaan berkembang dan berubah mengikuti tuntutan situasi dan kondisi. Pranowo (1996: 9) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat.

Bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Agar dapat menggunakan dua bahasa tentunya harus

menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (Chaer dan Agustina, 2010: 84)

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau masyarakat secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut terlebih dahulu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, yang disingkat B1, dan bahasa kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya, disingkat dengan B2.

2.4.1 Pengertian Dwibahasawan

Orang yang memiliki kemampuan dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya disebut dwibahasawan (Pranowo, 1996: 8). Orang yang mampu atau biasa memakai dua bahasa disebut *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan) sedangkan Weinreich (dalam Aslinda dan Syahfafa, 2007: 26) berpendapat bahwa seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau kedwibahasawan. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut sebagai orang yang berdwibahasa atau dwibahasawan (Chaer dan Agustina, 2004: 84-85). Menurut Haunger dalam Chaer dan Agustina (2004: 86), “seseorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja”. Mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan

sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Seorang yang mempelajari bahasa asing, kemampuan bahasa asing atau B2-nya akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa tersebut. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas penulis mengacu pada pendapat Pranowo karena dikatakan adanya kemampuan yang dimiliki orang dalam penggunaan dua bahasa yang sama atau hampir sama, tidak secara mutlak harus sama kemampuannya.

2.4.2 Akibat Dwibahasaan

Masyarakat tutur yang tertutup yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena letaknya yang jauh dan terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain menyebabkan masyarakat tutur itu akan tetap menjadi masyarakat tutur statis dan tetap menjadi masyarakat monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat lain, tentu akan mengalami peristiwa- peristiwa kedwibahasaan. Peristiwa-peristiwa itu antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode (*kode switching*), dan campur kode (*kode mixing*). Berdasarkan dari beberapa akibat kedwibahasaan yang telah disebutkan, dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada alih kode dan campur kode.

2.5 Alih Kode

Sebelum membahas mengenai alih kode sebaiknya terlebih dahulu mengetahui pengertian kode (*code*). Pateda (1987: 83) menyatakan kode adalah berpindah bahasa. Perpindahan bahasa tersebut terjadi ketika pemakai

bahasa lain di atas bergabung dengan kelompoknya. Suwito dalam Rokhman (2013:37) mengemukakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain, menurutnya alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Artinya, dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Chaer dan Agustina (2010: 107) mengemukakan pengertian alih kode. Mereka mengatakan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai. Appel (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:85) alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berdasarkan hal tersebut, alih kode merupakan peristiwa pergantian dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain karena berubahnya situasi.

Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi karena perubahan situasi, maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010: 107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa dan situasi, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Kalau ditelusuri penyebab terjadinya alih kode tersebut, maka harus dikembalikan kepada pokok persoalan sociolinguistik, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Contoh peristiwa alih kode yang dikutip dari Soewito (dalam Chaer

dan Agustina 2010: 110) berupa percakapan antara seorang sekretaris (S) dengan majikannya (M) dapat dikemukakan sebagai berikut.

- S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?
 M : O, ya, sudah. Inilah!
 S : Terima kasih
 M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (..... Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian...)
 S : *Panci ngaten*, Pak (Memang begitu, Pak)
 M : *Panci ngaten priye?* (Memang begitu bagaimana?)
 S : *Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi* (Maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau....)
 M : *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* (kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
 S : *Lha inggih ngaten!* (Memang begitu, bukan?)
 M : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
 S : Sudah, pak. Bersamaan dengan surat pak Ridwan dengan kilat khusus.

Pada contoh percakapan antara sekretaris dan majikan di atas sudah dapat dilihat ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode pun terjadi lagi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2.5.1 Bentuk Alih Kode

Terdapat dua macam alih kode, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode *ekstern* terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam

yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

(Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114)

Contoh alih kode *intern* dapat dilihat pada wacana berikut ini

Guru : “Sugeng, sudah selesai?”
 Sugeng : “belum bu, tidak bisa.”
 Guru : “*Sugeng-Sugeng, wis kelas telu kok perkalian puluhan ora iso. Makane perkalian ki diapalne.* (Sugeng-Sugeng, sudah kelas tiga kok perkalian puluhan tidak bisa. Makanya perkalian itu dihafalkan).”

Contoh di atas terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa itu sendiri, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Contoh alih kode *ekstern* dapat dilihat pada wacana berikut.

Achan adalah seorang guru bahasa Jepang di suatu SMA. Sebelum memulai pelajaran, ia berbincang-bincang dengan guru bahasa Indonesia tentang perkembangan seorang murid baru. Ketika lonceng tanda pelajaran dimulai, ia masuk ke kelas, kemudian memulai pelajaran dengan menggunakan bahasa Jepang.

Contoh di atas terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing.

2.5.2 Faktor Terjadinya Alih Kode

Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010: 108) menyatakan alih kode terjadi karena beberapa faktor di antaranya: 1) siapa yang berbicara, 2) dengan bahasa apa, 3) kepada siapa, 4) kapan, dan 5) dengan tujuan apa.

Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab terjadinya alih kode antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, (4) perubahan formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Chaer dan Agustina (2010: 108) secara umum memaparkan penyebab terjadinya alih kode antara lain sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutar

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadi alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Hal ini biasanya terjadi karena kemampuan berbahasa lawan tuturnya kurang atau memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tuturnya berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian, ragam, gaya, atau register.

3. Perubahan Situasi Karena Kehadiran Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan. Misalnya, beberapa mahasiswa sedang duduk-duduk di muka ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang ibu dosen dan turut berbicara, maka kini para mahasiswa itu beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal.

4. Perubahan Situasi dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal. Misalnya, dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan tersebut biasanya bersifat formal dan tidak formal. Contohnya percakapan antara sekretaris dan majikan, ketika topiknya tentang surat dinas maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi, ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Demikian sebaliknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode pun terjadi lagi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2.6 Campur Kode

Peristiwa campur kode lazim terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Peristiwa campur kode mempunyai kesamaan besar dengan peristiwa alih kode karena kedua peristiwa itu terjadi dalam masyarakat bilingual. Tarigan (2009: 3) mengemukakan bahwa dwibahasa adalah dua bahasa. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat dwibahasa merupakan masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar individu atau antarkelompok di dalam masyarakatnya.

Kesamaan dan perbedaan peristiwa campur kode dan alih kode dikemukakan Chaer dan Agustina (2010: 114) bahwa kesamaan yang ada

antara campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau variasi dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur.

Namun, kalau dalam peristiwa alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa masih memiliki fungsi otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dilakukan sebab-sebab tertentu, sedangkan di dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi, kode-kode lain berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja.

Seorang penutur bila menyelipkan serpihan-seroihan bahasa lain ke dalam bahasa tutur pokoknya yang sedang digunakan, maka penutur tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Fasold (Chaer dan Agustina, 2010: 115) menjelaskan peristiwa campur kode dan alih kode. Ia mengatakan bahwa kalau seseorang menggunakan satu kata atau satu frase bahasa lain dari tutur bahasa pokok yang digunakannya, dia telah melakukan campur kode, sedangkan bila satu klausa yang tersusun menurut struktur bahasa yang lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Aslinda dan Leni (2010: 87) mengemukakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal, dalam situasi berbahasa formal jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan tersebut karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan melakukan campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sebagai contoh perhatikan percakapan berikut yang dilakukan oleh para penutur dwibahasawan Indonesia- Cina Putunghoa di Jakarta, dikutip dari laporan Haryono (1990).

- | | | |
|---------|---|--|
| Lokasi | : | di bagian iklan kantor surat kabar <i>Harian Indonesia</i> |
| Bahasa | : | Indonesia dan Cina Putunghoa |
| Waktu | : | Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB |
| Penutup | : | Informan III (inf III) dan pemasang iklan (PI) |
| Topik | : | memilih halaman untuk memasang iklan |
| Inf III | : | <i>Ni</i> mau pasang di halaman berapa? (Anda, mau pasang di halaman berapa?) |
| PI | : | Di <i>baban</i> aja deh (di halaman delapan saja lah) |
| Inf III | : | mei you a ! Kalau mau dihalaman lain; balel di baban penuh lho ! Nggak ada lagi ! (kalau mau di halaman lain. Hari selasa halaman delapan penuh lho. Tidak ada lagi) |

- PI : *na wo gaosu wode jingli ba. Ta yao de di baban a*
(Kalau demikian saya beritahukan direktur dulu.
Dia maunya di halaman delapan)
- Inf III : *Hao, ni guosu ta ba. Jintian degoang goa hen duo.*
Kalau mau *ni* buru- buru datang lagi (Baik, kamu
beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau
mau kamu harus segera datang lagi)

Menurut Haryono, kedua partisipan itu sudah akrab. Hal itu tampak dari penggunaan pronomina persona kedua tunggal ni “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah Xianseng. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu bahasa Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk di-gunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai alat komunikasi resmi di RRC dan Taiwan), tampaknya tidak begitu menyimpang dari kaidah yang ada. Tetapi dari segi bahasa Indonesia, digunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta, bukan bahasa Indonesia ragam baku. Di sini kita lihat bahwa meskipun pembicaraan tentang pemasangan iklan adalah masalah formal, tetapi nyatanya ragam bahasa yang digunakan bukan bahan ragam formal melainkan ragam nonformal.

2.6.1 Bentuk Campur Kode

Pada peristiwa tutur klausa-kalusa atau frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran yang masing-masing tidak mendukung lagi fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa tersebut adalah campur kode (Thelander dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115). Pendapat lain seperti Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 115) menyatakan jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Berdasarkan pendapat Thelander dan Fasold, Chaer dan

Agustina (2004: 116-117) menarik kesimpulan bahwa campur kode adalah pencampuran serpihan kata, frase dan klausa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan bahasa lain.

Berikut merupakan bentuk-bentuk campur kode berdasarkan pendapat Thelander dan Fasold yang juga didukung oleh Chaer dan Agustina (2004:114).

a) Campur Kode Berwujud Kata

Kata merupakan satuan terkecil dan dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan). Seorang penutur yang bilingual sering melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata. Berikut contoh campur kode dengan penyisipan unsur berupa kata.

Contoh: “*Sampean* mau ke mana, Kak?”

“Kamu mau ke mana, Kak?”

Contoh kalimat di atas adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Jawa yakni pada kata *sampean*. Kata *sampean* dalam bahasa Indonesia bermakna kamu. Maka campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode kata.

b) Campur Kode Berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa (Ramlan dalam Tarmini,

2013:11). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa frasa.

Contoh: “Siapapun bisa gitu tapi memang *so far* acara-acara yang sudah kita laksanakan seperti itu.”

“Siapapun bisa gitu tapi memang sejauh ini acara-acara yang sudah kita laksanakan seperti itu.

Contoh kalimat di atas adalah kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Inggris yakni pada kata *so far*. Kata *so far* dalam bahasa Indonesia bermakna sejauh ini. Maka campur kode yang terjadi pada kalimat di atas adalah campur kode frasa.

c) Campur Kode Berwujud Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi ketatabahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat (Tarmini, 2013:26). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Contoh : “Sebaiknya dilupakan saja. *They don't worth it.*”

“Sebaiknya dilupakan saja. Mereka tidak menghargainya.

Kalimat di atas merupakan bentuk campur kode kalsusa karena terdapat sisipan klausa bahasa Inggris yakni *They don't worth it* yang berarti mereka tidak menghargainya.

d) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berupa Baster

Kridalaksana (2008: 31) baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing.

Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa baster.

Banyak *klub* malam yang harus ditutup.
Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali.

Contoh kalimat pertama di atas terdapat baster yakni *klub malam* kata *klub* merupakan serapan dari asing (bahasa Inggris) sedangkan kata malam merupakan bahasa asli Indonesia. Kedua kata tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri. Dengan demikian campur kode yang terdapat di atas adalah campur kode baster. Sama halnya dengan kalimat kedua kata hutan merupakan kata asli Indonesia sedangkan sisipan *isasi* merupakan serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *hutanisasi* maka akan memunculkan makna baru. Oleh karena itu campur kode yang terjadi pada kalimat kedua di atas merupakan campur kode baster.

e) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Perulangan

Perulangan adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai sebagai alat fonologis atau gramatikal; mis. rumah-rumah, bolak-balik, dsb (Kridalaksana, 2008: 193). Berikut adalah contoh penyisipan unsur yang berupa pengulangan kata.

Sudah waktunya kita hindari *backing-backing* dan *klik-klikan*.
Saya sih boleh-boleh saja, asal dia tidak *tonya-tanya* lagi.

Contoh kalimat pertama terdapat sisipan bahasa Inggris berwujud pengulangan kata bentuk dasar penuh atau kata ulang murni (dwilingga) yaitu *backing-backing* dan kata ulang berimbunan atau perulangan sebagian bentuk dasar yaitu *klik-klikan*. Begitupula pada kalimat kedua terdapat sisipan *tonya-tanya* yang merupakan kata ulang berubah bunyi. Campur kode yang terjadi pada kedua kalimat di atas adalah campur kode perulangan kata.

f) Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya (KBBI, 2003:417). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon* (perlahan-lahan asal apat berjalan).

Ungkapan *alon-alon asal kelakon* yang berarti perlahan-lahan asal dapat berjalan merupakan ungkapan dalam bahasa Jawa yang bahkan menjadi pegangan hidup orang-orang bersuku Jawa yang terkenal dengan kelemah-lembutannya. Pada kalimat di atas ungkapan *alon-alon asal kelakon* disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia jadi kalimat tersebut merupakan campur kode berupa penyisipan ungkapan.

2.6.2 Faktor Terjadinya Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan satuan bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur misalnya latar belakang sosial, pendidikan, agama, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, yang melatarbelakangi terjadinya campur kode antara lain.

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur dalam situasi informal, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa

keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

2.7 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai perbedaan dan persamaan alih kode dan campur kode.

2.7.1 Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Penelitian perkodean sebenarnya dapat meliputi berbagai hal, seperti campur kode, interferensi dan integrasi kode, alih kode, dan sebagainya. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai perbedaan antara alih kode dan campur kode. Berikut ini perbedaan alih kode dan campur kode menurut Thelander dan Fasold (via Chaer, 2010: 115)

Tabel 1. Perbedaan Alih Kode dan Campur

Kode Alih Kode	Campur Kode
<p>1. suatu peristiwa tutur yang terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.</p> <p>2. Peristiwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain</p>	<p>1. peristiwa tutur terdapat klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.</p> <p>2. seseorang menggunakan satu kata atau satu frase</p>

2.7.2 Persamaan Alih kode dan Campur Kode

Selain perbedaan antara alih kode dan campur kode, juga ditemukan kesamaannya. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Di bawah ini adalah tabel persamaan antara alih kode dan campur kode (Chaer, 2010: 114).

Tabel 2. Persamaan Alih kode dan Campur

Kode Alih Kode	Campur Kode
<p>1. Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.</p>	<p>2. Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpihan-serpihan (pieces) tanpa fungsi atau keotonomiannya sebagai</p>

2.8 Konteks

Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur (Grice dalam Rusminto, 2015: 50). Pendapat lain disampaikan oleh Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya.

Celce-Murcia dan Elite (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks dalam analisis wacana mengacu kepada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi tuturan. Duranti dan Goodwin (dalam Rusminto, 2015: 48) mereka menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya.

Cara yang lebih konkret, Syafi'ie (dalam Rusminto, 2015: 49) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh

penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut dengan konteks, dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Sehubungan dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, penulis mengacu pada pendapat Grice karena lebih mudah dipahami dengan adanya unsur-unsur yang maksud konteks adalah (1) latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, (2) adanya penutur, (3) mitra tutur, dan (4) mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur.

2.8.1 Unsur-Unsur Konteks

Hymes (dalam Rusminto, 2010: 57) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING.

- 1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- 2) *Participannts*, yaitu meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- 3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- 4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- 5) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.

- 6) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- 7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- 8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Hymes dalam Lubis (1991: 84-93) mencatat tentang ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah (1) *advesser* (pembicara), (2) *advessee* (pendengar), (3) topik pembicaraan, (4) *setting* (waktu, tempat), (5) *channel* (penghubungnya: bahasa tulis, lisan, dan sebagainya), (6) *code* (dialeknya, stailnya), (7) *massage from* (debat, diskusi, seremoni agama), dan (8) *event* (kejadian).

2.8.2 Peranan Konteks dalam Komunikasi

Sebuah peristiwa tutur tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melatarinya. Schiffrin dalam Rusminto (2012: 61) menyatakan bahwa konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur; dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat. Sementara itu, Hymes (dalam Rusminto 2012: 62) menyatakan bahwa peran konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan penunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut, konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan

pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu.

Sejalan dengan pertimbangan tersebut, Kartomihardjo (dalam Rusminto 2012: 63) mengemukakan bahwa konteks situasi sangat mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang telah dipilih oleh seorang penutur dapat berubah bila situasi yang melatarinya berubah. Besar peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan contoh berikut.

“Buk, lihat tasku!”

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan tas baru jika disampaikan dalam konteks tas anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan tasnya kepada sang ibu jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli tas bersama sang ayah, tas tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ibu, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai tas baru tersebut.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut disusun standar pendidikan nasional, terdiri atas: standar

kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan.

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru, selalu bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada setiap jenjang pendidikan, seperti jenjang sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang

diujikan pada ujian nasional (UN) atau sebagai salah satu mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang dibelajarkan oleh guru bahasa Indonesia di sekolah harus dapat memotivasi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Semi, (1993: 96) mengungkapkan tujuan pengajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan ialah membimbing peserta didik agar mampu memfungsikan bahasa Indonesia dalam komunikasi dengan segala aspeknya. Perincian tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Membantu peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan potensi mereka.
2. Membimbing peserta didik agar memperoleh kemampuan (*skill*) dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Memperkenalkan peserta didik karya sastra yang bernilai, sehingga mereka tertarik dan terdorong untuk membacanya.
4. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
5. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakupi komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; dan (4) menulis. Berdasarkan

pernyataan tersebut dapat ditegaskan keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang wajib. Berdasarkan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan mata pelajaran berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Teks dibentuk oleh konteks situasi pengguna bahasa yang di dalamnya ada ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia akan penulis jadikan acuan dalam mengimplikasikan alih kode dan campur kode pada pembelajaran di SMA. Pada RPP bahasa Indonesia kelas XI SMA semester genap pada KD 4.2 memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. KD tersebut jelaslah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan yang harus dicapai yaitu peserta didik mampu membandingkan dan memproduksi teks film atau drama dengan menggunakan dua bahasa (*bilingualisme*) secara lisan maupun tulisan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2011: 6).

Metode ini mendeskripsikan alih kode dan campur kode di lingkungan tempat tinggal khususnya di lingkungan masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung. Analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Kemudian, penelitian bersifat lentur dan terbuka sehingga penelitian dapat saja menyusun perencanaan pemandu sebelum perencanaan yang sebenarnya dengan tetap menyediakan keterbukaan akan perubahan dan penyesuaian. Selain itu, penelitian ini menekankan kepada kepercayaan terhadap apa adanya yang dilihat dan didengar sehingga bersifat netral.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk Alih Kode dan Campur Kode Kelurahan

Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat Kelurahan Sukajawa. Adapun data dalam penelitian ini berupa peristiwa Alih Kode dan Campur Kode yang terjadi di Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) karena peneliti hanya mengamati perilaku di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa terlibat dalam peristiwa tutur tersebut (Mahsun, 2012: 91-91). Selain menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap, penelitian ini juga menggunakan teknik catatan lapangan atau teknik rekam, dan wawancara.

Catatan lapangan adalah catatan yang digunakan peneliti untuk menggambarkan atau menulis apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data pada penelitian kualitatif (Moelong, 2011: 209). Catatan lapangan atau rekaman data merupakan alat yang sangat penting yang digunakan oleh peneliti saat melakukan pengamatan. Untuk mempermudah dalam melakukan pengamatan, penulis menggunakan alat rekam yang menunjang catatan lapangan. Selain untuk menunjang catatan lapangan, alat rekam juga digunakan untuk merekam secara langsung percakapan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran

untuk mengetahui apakah siswa tersebut menggunakan campur kode dan alih kode selama proses pembelajaran berlangsung.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Mencatat percakapan yang dilakukan terhadap subjek penelitian menggunakan alat rekam.
2. Menuliskan kembali percakapan yang diperoleh ke dalam catatan lapangan.
3. Menerjemahkan bahasa daerah yang ditemukan ke dalam Bahasa Indonesia.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode.
5. Menganalisis bentuk-bentuk campur kode dan alih kode secara cermat.
6. Menandai campur kode dengan CK dan Alih Kode dengan AK.
7. Menandai bentuk-bentuk campur kode dengan tanda CK/Kt untuk campur kode kata, CK/Fra untuk campur kode frasa, CK/Kla untuk campur kode klausa, CK/KU untuk campur kode ulang. dan CK/Ung untuk campur kode kata ungkapan.
8. Menandai bentuk-bentuk alih kode dengan tanda AK/I untuk alih kode internal dan AK/E untuk alih kode eksternal.
9. Membahas satu per satu data campur kode dan alih kode.
10. membuat simpulan data sesuai dengan hasil penelitian.

Sebagai gambar kajian alih kode dan campur kode tersebut, berikut disajikan indikator sebagai acuan peneliti.

3.1 Tabel Indikator Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Alih kode	<i>Alih kode intern</i>	Terjadi antar bahasa sendiri, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dan antar ragam bahasa (baku atau tidak baku) dan sebaliknya, misalnya bahasa jawad atau antar ragam bahasa formal ke non formal atau sebaliknya.
		<i>Alih kode ekstern</i>	Terjadi antar bahasa asing, misalnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, dan sebaliknya.
2.	Campur kode	Campur kode berupa wujud kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, "Saya ingin minum <i>milk</i> ." Kalimat tersebut terdapat sisipan kata dari bahasa Inggris yakni <i>milk</i> yang berarti susu.
		Campur kode berupa wujud frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipan frasa (satu gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya non predikatif, gabungan itu dapat rapatan dan renggang). Misalnya terdapat pada kalimat berikut, "Saya sudah <i>kadhungapik</i> samadia." Pada kalimat tersebut terdapat sisipan frasa averbal dalam bahasa jawa yakni <i>kadhungapik</i> yang berarti terlanjur baik.
		Campur kode berupa wujud baster	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan baster (gabungan pembentukan asal dan asing). Misalnya terdapat pada kalimat berikut,

			<p>“Banyak klub malam yang harus ditutup.”</p> <p>Kalimat tersebut dapat disisipkan baster yaitu <i>klub malam</i>. Kata <i>klub</i> merupakan serapan dari bahasa Inggris sedangkan kata <i>malam</i> merupakan bahasa asli Indonesia.</p>
		Campur kode yang berwujud perulangan kata	<p>Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa penyisipan perulangan kata (proses pembentukan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar).</p> <p>Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “<i>No-no</i> sayatidak sukalagi.”</p> <p>Kalimat tersebut dapat disisipkan perulangan kata yaitu pada kata <i>no</i> yang berarti tidak, kemudian mengulang kata tersebut.</p> <p>Oleh karena itu disebut campur kode bentuk perulangan kata/</p>
		Campur kode berwujud ungkapan atau idiom	<p>Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa idiom atau ungkapan (konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya).</p> <p>Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Padawaktu ini hendaknyakitahindaric arabekerja <i>alon-alon</i> salkelakon.”</p> <p>Ungkapan <i>alon-alon</i> salkelakon merupakan ungkapan dari bahasa Jawa.</p> <p>Oleh karena itu disebut campur kode bentuk ungkapan atau idiom.</p>
		Campur kode berwujud klausa	<p>Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain berupa klausa (satu gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat).</p> <p>Misalnya terdapat pada kalimat berikut, “Sayaingin mengatakan <i>I love you</i> kepadamu.”</p> <p>Pada kalimat tersebut dapat disisipkan klausa dari bahasa Inggris yaitu klausa <i>I love you</i> yang berarti <i>kucintakamu</i>.</p>

3.	Faktor penyebab terjadinya alih kode	Penutur	Faktor penyebab terjadinya alih kode dapat terjadi apabila si penutur memiliki kemampuan dalam berbahasa asing atau berbahasa daerah dan juga memiliki latar belakang suku, atau rasa keagamaan. Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang dilakukan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.
		Lawan tutur	Faktor penyebab terjadinya alih kode dapat terjadi dari pendengar atau lawan tutur, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga	Faktor penyebab terjadinya alih kode dapat terjadi dari hadirnya orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.
		Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya	Faktor penyebab terjadinya alih kode karena perubahan situasi formal ke informal atau informal ke formal, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa

			Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.
		Berubahnya topik pembicaraan	Faktor penyebab terjadinya alih kode karena berubahnya topik pembicaraan. Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Misalnya, seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah menjadi membicarakan masalah keluarga, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai.
4.	Faktor penyebab campur kode	Latar belakang penutur	Faktor penyebab terjadinya campur kode karena latar belakang sosial, seperti latar sosial, tingkat pendidikan dan rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.
		Kebahasaan	Faktor penyebab terjadinya campur kode karena faktor kebahasaan. Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

(Suwito, 1983)

No.	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Konteks	<i>Setting and scene</i>	Waktu, tempat, situasi atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

		<i>Participants</i>	Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
		<i>Ends and Purpose</i>	Tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
		<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan. Isi tuturan merupakan bagian dari komponen tutur, pokok pikiran atau isi pesan bisa berubah dalam deretan pokok tuturan pada peristiwa tutur.
		<i>Keys</i>	Nada, cara, dan semangat yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main). Nada dan cara dalam bertutur tentu akan mempengaruhi peristiwa tutur. Penutur menggunakan cara yang serius akan membuat mitra tutur nyapun serius untuk mendengarkan agar percakapan berjalan baik. Apabila mitra tuturnya kasar, penutur memiliki maksud dan alasan sehingga ia menggunakan cara tersebut.
		<i>Instrumentalities</i>	Saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah alat yang digunakan sehingga tuturan dapat dituturkan oleh penutur. Saluran tersebut meliputi ragam bahasa lisan maupun tulisan, baik melalui media ataupun tidak. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental pada bahasa tulis diganti dengan menuliskan simbol dan tanda baca.
		<i>Norms</i>	Norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung. Terdapat dua norma, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, dan perintah dalam percakapan. Misalnya pada adat Jawa, ketika seseorang sedang

			berbincang dengan mitra tuturnya, kita tidak diperkenankan memotong percakapan mereka. Pihak ketiga yang memenggal percakapan tersebut dianggap melanggar norma, khususnya norma kesopanan. Norma interpretasi merupakan norma yang masih melibatkan pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk memberikan interpretasi terhadap mitra tutur.
		<i>Genres</i>	<i>Genres</i> , yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur. Hal ini merujuk pada jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan, seperti percakapan, cerita, pidato, dan lain sebagainya. Berbeda jenis tuturannya maka akan berbeda pula kode yang digunakan penutur.

Rusminto (2012), Abul Chaer dan Agustina (2010)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian alih kode dan campur kode yang terdapat dalam percakapan masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandarlampung, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode yang ditemukan pada percakapan masyarakat kelurahan Sukajawa adalah alih kode *intern* dan *ekstern*. Alih kode *intern* yang terdapat pada percakapan masyarakat Sukajawa berjumlah 27 data sedangkan alih kode *ekstern* berjumlah 1 data. Alih kode *intern* dan alih kode *ekstern* yang digunakan dalam penelitian ini berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya dan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Selanjutnya bentuk campur kode yang didapat pada masyarakat kelurahan Sukajawa adalah 95 data yang terdiri atas campur kode kata, frasa, kata ungkapan, perulangan kata, dan klausa. Campur kode berwujud kata terdiri atas nomina, verba, dan adjektiva. Campur kode berwujud frasa terdiri atas frasa verba, frasa nomina, frasa preposisi, dan frasa pronomina, Campur kode berwujud klausa, dan campur kode bentuk kata ungkapan.

2. Faktor penyebab alih kode yang didapat padaturan masyarakat Kelurahan Sukajawa adalah penutur, lawantutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan sedangkan faktor penyebab campur kode yang didapat padaturan masyarakat Kelurahan Sukajawa adalah faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan.
3. Kaitannya dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan masyarakat Kelurahan Sukajawa ini dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga penggunaan bahasa Indonesia secara kontekstual. Kaitannya dengan bahan ajar dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam pelajaran menulis teks naskah drama dan film. Hasil penelitian alih kode dan campur kode masyarakat Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung dapat dijadikan contoh teks drama pada KD 3.2 dan 4.2 yang terdapat pada tema teks film/drama untuk jenjang SMA kelas XI semester genap dalam kurikulum 2013.

5.2 Saran

Pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan bab terdahulu, dapat penulis sarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk guru bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat menciptakan alternatif sumber belajar yang menarik, salah satunya teks percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode. Tujuannya, memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik

dan benar tidak hanya pada penggunaan bahasa baku dan ragam baku, akan tetapi penggunaan bahasa sesuai konteks.

2. Bagi peneliti, hendaknya pengembang kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian alih kode dan campur kode yang berhubungan dengan percakapan masyarakat di sekitar tempat tinggal dapat lebih baik digunakan dalam referensi di bidang kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syahfafa. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Rokhman Fathur. 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Semi, M. Atar. 1993. *Perancangan Pengajaran Bahasa & Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa

Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar (Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Ardana Media.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.

Tarmini. Wini, 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional (lembar Negara RI tahun 2003 No. 78, Tambahan lembar Negara RI No. 4301).

kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf